

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai sebuah negara agraris, Indonesia diberkahi dengan kelimpahan sumber daya alam dan letak geografis dengan posisi geografis yang strategis, perkebunan *Elaeis guineensis* telah berkembang menjadi sektor utama di berbagai daerah di Indonesia, terutama di Pulau Sumatera dan Kalimantan. Kedua pulau tersebut berada dalam zona dalam zona tropis dengan curah hujan tinggi, yang mendukung pertumbuhan pesat berbagai jenis tanaman. Secara keseluruhan, sektor pertanian dan perkebunan memiliki relevansi signifikan, tidak hanya untuk negara-negara berkembang, melainkan juga untuk negara-negara industri maju di kancah global. Salah satu jenis komoditas yang umum dibudidayakan oleh petani adalah karet (*Hevea brasiliensis*), mengingat tanaman ini merupakan spesies tahunan yang tumbuh secara optimal di zona tropis dengan curah hujan yang adekuat. Saat ini, Indonesia masih didominasi oleh perkebunan *Hevea brasiliensis* berskala mikro, yang meliputi 85% dari keseluruhan luas areal perkebunan karet, diikuti oleh perkebunan yang dikelola oleh sektor swasta dan sektor negara (Widodo, 2022)

Pahan (2021) menyatakan bahwa *Elaeis guineensis* Jacq, yang dikenal sebagai kelapa sawit, adalah tanaman dengan produktivitas minyak per hektar tertinggi di antara semua tanaman penghasil minyak nabati. Kelapa sawit merupakan sumber daya alam yang dapat diperbarui, dengan lahan subur, tenaga kerja produktif, dan sinar matahari yang melimpah sepanjang tahun. Tanaman ini memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Minyak sawit dan minyak inti sawit umumnya dimanfaatkan dalam industri pangan dan non-pangan. Dalam industri pangan, minyak kelapa sawit digunakan sebagai bahan baku pembuatan minyak goreng, margarin, dan lemak khusus. Sementara itu, industri non-pangan menggunakan minyak kelapa sawit sebagai bahan dasar pembuatan sabun detergen, bahan bakar mesin diesel, dan kosmetik melalui proses hidrolisis. (Istima et al., 2021)

Rohana (2020) Mengungkapkan bahwa kesejahteraan sosial merujuk pada kondisi di mana individu mampu memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya. Perkebunan *Elaeis guineensis* telah menjadi sektor utama di

berbagai daerah di Indonesia, khususnya di wilayah Sumatera dan Kalimantan. Di Provinsi Sumatera Utara, proliferasi perkebunan kelapa sawit telah mengakibatkan hegemoni terhadap jenis perkebunan lainnya melalui mekanisme konversi lahan.

Maryunani (2023) Transformasi fungsi lahan, yang sering disebut sebagai konversi lahan, mengacu pada perubahan fungsi sebagian atau seluruh area lahan dari peruntukan awal (seperti yang telah direncanakan) menjadi peruntukan lain, yang dapat mengakibatkan konsekuensi merugikan terhadap lingkungan serta kemampuan untuk menjaga hubungan harmonis kesejahteraan sosial dapat dievaluasi dari berbagai dimensi, termasuk aspek pendapatan, dalam konteks interaksi dengan ekosistem sekitar yang memadai, pendidikan yang terpenuhi, dan kesehatan yang terjaga. Hal ini sejalan dengan pandangan Djako et al., (2022) yang menyatakan bahwa kesejahteraan adalah keadaan di mana individu berada dalam kondisi aman, makmur, dan terlindungi dari berbagai masalah atau kesulitan. Masalah ini mencakup gangguan dalam berbagai aspek seperti kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan.

Kehidupan di Desa Sihopuk Baru sehari-harinya sangat bergantung pada alam, khususnya hasil dari perkebunan karet dan kelapa sawit. Masyarakat pedesaan, seperti yang dikenal, sering kali dikaitkan dengan karakter agraris karena kegiatan ekonomi mereka terfokus pada sektor perkebunan. Melalui aktivitas di sektor perkebunan, masyarakat dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka di Desa Sihopuk Baru. Untuk menganalisis perubahan luas lahan perkebunan karet dan kelapa sawit di Desa Sihopuk Baru, Kecamatan Halongonan Timur, Kabupaten Padang Lawas Utara, dapat merujuk pada Tabel 1.1 berikut ini.:

Tabel 1. 1 Luas Areal Perkebunan Karet dan Perkebunan Kelapa Sawit dan Produksi Perkebunan Karet dan Perkebunan Kelapa Sawit

Tahun	Karet		Kelapa Sawit		Harga (Rp/Kg)	
	Luas (Ribu/Ha)	Produksi (Ton/Tahun)	Luas (Ribu/Ha)	Produksi (Ton/Tahun)	Karet	Kelapa Sawit
2018	39.278,50	30.279,79	27.489,50	64.382,39	8.000	1.300
2019	39.278,00	30.278,00	27.769,00	339.345,45	6.000	1.500
2020	39.278,00	30.278,00	27.845,00	347.286,36	5.000	2.000
2021	39.278,00	30.278,00	27.906,00	351.922,73	5.000	2.300

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Menurut data BPS tahun 2021, dari data 4 tahun terakhir pada tahun 2018 memiliki luas areal perkebunan karet terluas sebesar 39.278,50 Ha dan mencapai produksi tertinggi sebesar 30.279,79 Ton/Tahun. Dan pada tahun 2021 perkebunan karet mengalami penurunan luas areal menjadi 39.278,00 Ribu/Ha, dan produksinya sama seperti tahun 2019, dan 2020 sebesar 30.278,00 Ton/Tahun, sedangkan perkebunan kelapa sawit pada tahun 2018 memiliki luas 27.489,50 Ha dan mencapai produksi sebesar 64.382,39 Ton/Tahun. Dan pada tahun 2021 perkebunan kelapa sawit mengalami kenaikan luas areal menjadi 27.906,00 Ha, dan mencapai produksi sebesar 351.922,73 Ton/Tahun. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa hasil produksi kelapa sawit lebih tinggi di dibandingkan dengan hasil produksi Perkebunan karet, meskipun luas areal kelapa sawit lebih sempit di dibandingkan dengan luas areal perkebunan kelapa sawit.

Sebagian besar petani karet di Desa Sihopuk Baru melakukan konversi lahan dari karet ke kelapa sawit. Salah satu strategi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah melalui konversi lahan tersebut, mengingat harga jual kelapa sawit lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual karet.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang di kemukakan di atas, maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan perkebunan karet ke perkebunan kelapa sawit di Desa Sihopuk Baru, Kecamatan Halongonan Timur, Kabupaten Padang Lawas Utara?

2. Apa dampak alih fungsi lahan terhadap kesejahteraan masyarakat terhadap terjadinya dampak alih fungsi perkebunan karet ke perkebunan kelapa sawit di Desa Sihopuk Baru, Kecamatan Halongonan Timur, Kabupaten Padang Lawas Utara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Penyebab terjadinya alih fungsi lahan perkebunan karet ke perkebunan kelapa sawit di Desa Sihopuk Baru, Kecamatan Halongonan Timur, Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Dampak alih fungsi lahan memiliki dampak negatif dan positif terhadap kesejahteraan masyarakat dan terjadinya dampak alih fungsi perkebunan karet ke perkebunan kelapa sawit di Desa Sihopuk Baru, Kecamatan Halongonan Timur, Kabupaten Padang Lawas Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Bagi penulis untuk memenuhi sebagai persyaratan akademi dalam menyelesaikan Program Studi (S1) Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Institut Pertanian Stiper Yogyakarta, serta menambah pengetahuan terhadap dampak alih fungsi lahan perkebunan karet ke kelapa sawit bagi kesejahteraan petani di Desa Sihopuk Baru Kabupaten Padang Lawas Utara.

2. Bagi Pemerintah Daerah

Diharapkan bagi Pemerintah Daerah untuk dapat membantu dalam kesejahteraan masyarakat dan memberikan kontribusi informasi dengan dilakukannya alih fungsi lahan perkebunan karet ke kelapa sawit.

3. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat untuk mengetahui dampak alih fungsi lahan perkebunan karet ke kelapa sawit terhadap kesejahteraan masyarakat.